

(sebagai objek) yang harus ditundukkan untuk merealisasikan tugas-tugas kemanusiaan di bumi sebagai *khalifah fi al-ard*.

2. Konstruksi manusia independen dalam teologi antroposentris merupakan implikasi dari rekonstruksi teologi yang dilakukan oleh Hassan Hanafi terhadap teologi klasik. Kritik yang dihadirkan oleh Hassan Hanafi pada teologi klasik sebenarnya berpangkal pada upaya untuk menjadikan manusia sebagai pusat dari pemikiran teologi Islam. Manusia harus menjadi bahasan yang independen, berdiri sendiri, serta menjadikan seluruh bangunan pemikiran teologi sebagai basis nilai yang antroposentris.

Implikasinya lahir konstruksi manusia independen, yang ditempatkan oleh Hanafi sebagai realisasi dari kesadaran eksistensial manusia di dunia yang bersifat personal-individual dengan merujuk pada kata singular (tunggal) *al-insān* dalam al-Quran yang tidak memiliki bentuk jama' (banyak). Dengan demikian, sebagai bentuk kesadaran eksistensial manusia bersifat personal-individual, maka manusia independen adalah sebetuk *al-insān al-kāmil* dari personalitas-individualitas manusia, yakni manusia ideal yang melakukan unifikasi (penyatuan) antara persepsi dan praksisnya, antara ucapan dan perasaannya, serta antara teologi dan ibadahnya.

Manusia independen adalah manusia yang paham akan dunianya sendiri melalui tuntutan realitas dan tuntunan wahyu Tuhan. Baik dalam bentuk teks al-Quran dan hadis nabi ataupun petunjuk secara langsung dari

dielakkan. Dalam bahasa Heidegger keberadaan manusia di dunia disebutnya sebagai faktisitas bahwa manusia terlempar ke dalam dunia. Manusia tidak bisa mengelak dari kenyataan hidupnya sebagai yang ada. Kenyataan hidup manusia di dunia memaksa dirinya untuk meng-ada dalam dunia melalui kesadaran dirinya sebagai subjek dan dunia sebagai objek. Keduanya menyatu menjadi modal konstruksi eksistensial manusia.

Menurut Hassan Hanafi, manusia meng-ada dari tiada. Manusia meng-ada bukan sebagai benda, melainkan mengada dari tiada untuk ada. Realitas eksistensial manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Pandangan Hanafi ini sejalan dengan pandangan Jean-Paul Sartre yang menempatkan eksistensi manusia sebagai *being for it self* (ada untuk dirinya), untuk membedakannya dengan eksistensi benda-benda lainnya, yang oleh Sartre disebut *being in it self* (ada di dalam dirinya). *Being for it self* dalam bahasa Sartre berarti kesadaran di dalam dirinya untuk meng-ada bagi kebaikan eksistensi dirinya. Karena manusia berkepentingan terhadap dirinya sebagai individu. Maka dalam logika *being for it self*, manusia membutuhkan perangkat kebebasan sebagai peyangga tegaknya tindakan di dalam dirinya.

Kedua, kebebasan dan tanggung jawab manusia. Hassan Hanafi melihat kebebasan manusia merupakan realisasi dari meng-ada yang otentik. Kebebasan ini merupakan kunci penting dalam memahami konstruksi manusia independen. Karena kuncinya ada pada independensi individu manusia, yang dalam makna yang lain bisa disebut sebagai

kebebasan personal manusia. Kebebasan merupakan tema besar yang dibangun oleh para filsuf eksistensialisme. Jean-Paul Sartre menegaskan kebebasan manusia melalui diktum, *man is condemned to be free*, manusia dikutuk untuk bebas. Friedrich Nietzsche mendasarkan kebebasan manusia pada kehendak dasarnya untuk berkuasa (*wille zur macht: will to power*). Martin Heidegger mendasarkan kebebasan manusia pada meng-ada secara menyeluruh (*being a whole*). Karl Jaspers membicarakan kebebasan manusia pada kuasa diri menjawab konstruksi eksistensial tentang “saya”. Serta Søren Kierkegaard yang mendudukan kebebasan manusia dalam batas-batas kebenaran teologis (eksistensialisme teistik).

Keenamnya, Kierkegaard, Jaspers, Nietzsche, Heidegger, Sartre, dan Hanafi ketika membicarakan kebebasan manusia sebagai realisasi dari otentisitas kesadaran eksistensialnya, juga membangun konstruksi tanggung jawab sebagai keberanian sekaligus keutuhan otentisitas manusia. Kebebasan bagi eksistensialis selalu berbanding lurus dengan tanggung jawab. Karena, ketika kebebasan satu-satunya universalitas manusia, maka kebebasan dari individu yang lain merupakan batasan dari kebebasan itu sendiri. Itulah etika humanisme universal seorang eksistensialis.

Ketiga, manusia ideal. Manusia independen adalah bentuk ideal dari manusia dalam konstruksi teologi antroposentris Hassan Hanafi. Manusia independen merupakan manusia yang memiliki independensi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Ketiganya menyatu dalam

Tesis ini melakukan pembacaan kritis terhadap pemikiran rekonstruksi teologi antroposentris Hassan Hanafi melalui hermeneutika kritik Jurgen Habermas dengan berpangkal pada *motivational understanding*, yang berusaha memahami motivasi-motivasi lahirnya teks pemikiran Hassan Hanafi dan *causal explanation*, yang membahas hubungan dan keterkaitan teks dan tindakan dengan sesuatu di luar dirinya hingga pada masa lalunya yang jauh.

Implikasi teoritis dari pembacaan ini adalah konstruksi manusia independen dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi. Rekonstruksi teologi antroposentris Hassan Hanafi menghendaki hadirnya manusia ideal (*al-insān al-kāmil*), melalui kiritik Hassan Hanafi terhadap hilangnya diskursus kemanusiaan dalam teologi klasik. Akibatnya posisi manusia terpinggirkan. Manusia hilang dalam kesadaran pengetahuan yang dibangun oleh manusia sendiri. Maka Hassan Hanafi menyodorkan rekonstruksi teologi antroposentris guna meneguhkan tema-tema kemanusiaan sebagai pusat dari kajian teologi Islam dalam rangka menegakkan konstruksi manusia independen yang berdiri tegak di atas independensi dirinya. Dengan demikian, konstruksi manusia independen merupakan implikasi teoritis dari hasil pembacaan hermeneutika kritik dalam tesis ini.

Selain itu, pembacaan komprehensif terhadap konstruksi manusia independen melalui hermeneutika kritik Jurgen Habermas mengantarkan lebih jauh pada pemahaman yang korelatif antara gagasan Hassan Hanafi dengan filsafat eksistensialisme Barat yang secara khusus membahas tentang

eksistensi manusia. Manusia independen merupakan bentuk manusia ideal yang di dalam filsafat Barat juga banyak dibicarakan. Begitupun di dalamnya, Hassan Hanafi berbicara tentang kebebasan dan tanggung jawab sebagai titik pokok dari eksistensi manusia di dunia. Pembacaan kritis ini mengantarkan Hassan Hanafi pada posisi eksistensial Islam, yang pemikirannya bisa ditempatkan sebagai filsafat eksistensialisme Islam terutama tentang konstruksi manusia independen dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi, karena pemikiran eksistensialisme Hassan Hanafi bersumber dari ajaran Islam.

C. Keterbatasan Studi

Tesis “Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi” ini merupakan hasil penelitian dengan batasan dan rumusan masalah yang sudah jelas. Karenanya tentu memiliki keterbatasan studi sebagai implikasi dari batasan dan rumusan masalah yang ada. Tesis ini hanya terbatas pada kajian teologis-filosofis dari konstruksi manusia independen dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi kaitannya dengan filsafat eksistensialisme. Jelasnya, studi ini terbatas pada dua hal berikut:

Pertama, teologi antroposentris sebagai hasil rekonstruksi teologi yang dilakukan oleh Hassan Hanafi dalam studi ini hanya didekati dari perspektif teologi Islam dan filsafat. Uraian dan deskripsi kritisnya berpangkal dari dua keilmuan di atas.

Kedua, konstruksi manusia independen sebagai hasil pembacaan kritis dalam tesis ini hanya didekati melalui pembacaan eksistensialisme dalam filsafat Barat. Hal ini dilakukan untuk meneguhkan konstruksi eksistensialisme manusia independen dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi.

D. Rekomendasi

Keterbatasan studi dalam tesis berjudul “Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi” seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya memberikan kemungkinan hasil penelitian yang lain. Karenanya, untuk pengembangan kajian teologi dan filsafat Islam penulis memberikan beberapa rekomendasi, sebagai kemungkinan terbuka menghadirkan penelitian baru.

Pertama, teologi antroposentris sebagai hasil rekonstruksi teologi Hassan Hanafi merupakan kajian teologi progresif yang bisa didekati melalui berbagai disiplin keilmuan berkaitan dengan manusia. Misalnya melalui pendekatan sosiologi, psikologi, antropologi, dan lain sebagainya. Karenanya, ada banyak kemungkinan terbuka menghasilkan penelitian baru dalam menelaah teologi antroposentris Hassan Hanafi. Karena teologi, seperti bahasa Hassan Hanafi, sebagai ilmu kemanusiaan, berarti membicarakan manusia seutuhnya. Manusia merupakan makhluk yang kompleks. Karenanya, bahasan tentang manusia tidak akan pernah selesai. Teologi antroposentris sebagai produk pemikiran Hassan Hanafi yang menekankan pada praksis pijakan bisa

didekati dan elaborasi dengan berbagai disiplin keilmuan, tidak hanya terbatas pada apa yang dilakukan oleh penulis, yang hanya menggunakan pendekatan teologi Islam dan filsafat eksistensialisme.

Kedua, manusia independen sebagai konstruksi pemikiran teologi antroposentris Hassan Hanafi merupakan hasil penelitian tesis ini. Lahirnya konstruksi manusia independen merupakan telah kritis analitis perbandingan teologi antroposentris Hassan Hanafi dengan filsafat eksistensialisme Barat. Karenanya, bukan tidak mungkin akan muncul konstruksi baru dari teologi antroposentris jika pendekatan dan pembacaannya menggunakan disiplin keilmuan lain. Dialog terbuka, pertautan gagasan konstruksi teologi antroposentris, termasuk saran dan kritik yang akademis, merupakan sesuatu yang sangat penulis harapkan.

Karena penelitian sebagai kajian ilmiah memiliki keterbatasan, keterbatasan itu mungkin belum dilihat oleh penulis pada saat melakukan penelitian tesis ini. Karena sesungguhnya hanya Tuhan Yang Maha Berpengetahuan. *Wallāhu a'lamu.*